

Edisi : II/ Februari 2012

IDEALISME DI TEMPAT KERJA

*“Beberapa waktu yang lalu aku disuruh membuat bukti transaksi fiktif oleh salah satu atasan”
“Jujur, selama ini aku tertekan karena disuruh me-mark up biaya oleh atasan”
“Aku tak tahu, ini uang halal atau haram, aku cuma menuruti perintah, aku disuruh merekayasa laporan dan kemudian aku mendapatkan komisi. Ehm... gimana ya?”*

Saat masih mahasiswa, sebagian besar di antara kita mungkin sering berkoar-koar tentang *moral hazard* dalam bentuk apapun. Sebagai mahasiswa yang katanya *the agent of change* kita bangga dengan idealisme kita tersebut. Namun, mampukah idealisme tersebut tetap bertahan setelah kita lulus kemudian bekerja? Sekuat apakah kita? Apa yang kita lakukan bila ternyata kita berada di lingkungan yang abu-abu bahkan hitam, seperti contoh di atas misalnya. Mungkin, banyak di antara kita yang mengalami hal tersebut. Tak jarang kita menjadi pesuruh dari *moral hazard* tersebut atau mungkin hanya sekedar melihat.

Dan berikut ini adalah beberapa reaksi yang mungkin akan kita lakukan sebagai karyawan bila *moral hazard* terjadi di tempat kita bekerja:

1. Mengikuti tindakan *moral hazard* tersebut

Pada awalnya kita mungkin akan merasa heran bahkan terkejut dengan adanya *moral hazard* di tempat kerja kita.

Namun, sebagai manusia yang mudah “beradaptasi” dengan lingkungan, kita kemudian menikmati *moral hazard* tersebut dan menganggapnya biasa. Kita menjadi bagian dari tindakan tersebut. Bila ingin melawan, hati kita akan terasa sakit karena tak bisa berbuat apa-apa dan hanya bisa menahan rasa kesal. Jadi, nikmati saja kondisi tersebut. Toh semua orang melakukannya dan menganggapnya biasa. Begitulah yang mungkin akan kita pikirkan.

2. Tetap bertahan dan berpura-pura tidak tahu

Mungkin kita akan berpura-pura tidak tahu atau berpura-pura lugu dengan tindak kejahatan yang terjadi di tempat kerja kita. *“Aku hanya bekerja mencari nafkah untuk keluargaku, urusanku dengan pekerjaanku, terserah lingkunganku mau seperti apa!”* Begitulah yang mungkin akan kita katakan pada diri sendiri.

Beberapa pihak memang menganggap bahwa tindakan pura-pura lugu dan tidak tahu terhadap tindak kejahatan yang terjadi di lingkungan kerja kita adalah tindakan yang paling aman. Kita tidak ikut terlibat tapi kita juga tidak berbuat apa-apa dan mendiampukannya saja. Bila suatu saat nanti tindakan *moral hazard* tersebut ketahuan, kita hanya tinggal berkata “*Saya tidak tahu apa-apa*”.

3. Mengubah keadaan

Seperti yang ada pada film superhero, kita akan bertindak sebagai pahlawan yang akan mengubah sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin serta mengubah keadaan yang tidak seimbang menjadi seimbang. Bukanlah suatu hal yang mustahil memang selama kita memiliki kekuatan yang besar untuk mengubahnya.

Mungkin sebagian di antara kita sudah pernah membaca kisah Prof. Soetanto (orang pertama di Indonesia yang menjadi guru besar di Jepang dengan empat gelar doktor dan tiga gelar *fellow*) yang mampu mengubah sistem pembelajaran di universitas tempat ia bekerja (di Jepang) yang notabene 80% mahasiswanya sudah demotivasi, dalam buku berjudul “Ubah Orang Buangan Jadi Rebutan”. Pun kisah-kisah nyata lainnya yang serupa yang juga sudah kita baca. Pertanyaannya adalah seberapa kuat kemampuan kita untuk mengubah keadaan yang sudah terlanjur mengakar kuat di lingkungan kerja kita. Seberapa besar kekuatan kita untuk melakukan revolusi. Tidak bermaksud untuk bersikap pesimis melainkan hanya realistis. Bagaimana juga bila kita adalah karyawan baru, mampukah kita mengubah kondisi dalam waktu singkat?

4. *Resign*

Keluar dari pekerjaan merupakan langkah terakhir yang biasanya akan kita ambil ketika kita sudah tidak kuat dengan lingkungan kerja yang tidak kondusif dan sarat dengan berbagai macam *moral hazard*. Sekalipun setelahnya mungkin kita akan menjadi *unemployment* karena tidak langsung mendapatkan pekerjaan.

Selanjutnya, apa bentuk-bentuk *moral hazard* yang bisa terjadi di tempat kerja?

1. Korupsi

Tak akan pernah ada yang protes bila kita berkata korupsi ada di mana-mana, termasuk mungkin di lingkungan kerja kita. Korupsi ada yang bersifat langsung atau terang-terangan, ada pula yang bersifat tidak langsung. Contoh-contoh di atas merupakan salah satu tindakan korupsi tidak langsung atau kecil-kecilan yang biasanya terjadi di lingkungan kerja kita.

Ehm... uang makan dilebihin lima ribu ya, cuma lima ribu aja lho.

Cateringnya dilebihi seribu rupiah ya!

Tentu jumlahnya memang tidak material, namun bila objeknya banyak, nilai yang tidak material tersebut akan berubah menjadi material.

Korupsi sendiri bisa terjadi karena adanya: kesempatan, tekanan, dan alasan yang rasional. Kesempatan, misalnya ketika seorang staf keuangan begitu dipercaya oleh Direktornya sehingga ia bisa berbuat apa saja, mumpung ada kesempatan, begitu pikirnya. Tekanan, misalnya seorang karyawan merasa tak dihargai padahal ia sudah memberikan dedikasi yang begitu tinggi pada perusahaan, sehingga iapun tega “mencuri” uang perusahaan, “*Aku gak peduli sama perusahaan wong perusahaan juga gak peduli sama aku, terserah deh mau bangkrut apa enggak,*” begitulah kira-kira. Dan Rasional, yaitu alasan yang bersifat pembenaran, misalnya “*ya iyalah aku korupsi, wong semuanya juga melakukan hal yang sama!*”.

2. Penyalahgunaan kekuasaan

Penyalahgunaan kekuasaan bisa membuat seseorang berbuat semaunya. Selain korupsi juga kolusi dan nepotisme. Tentu kita sering melihat kasus di mana seseorang yang kemudian menduduki jabatan tinggi memasukkan kerabatnya sendiri ke dalam perusahaan yang ia pimpin padahal kerabatnya tersebut sama sekali tidak memiliki kemampuan yang memadai di bidangnya. Bagaimana perasaan kita sebagai karyawan yang memiliki dedikasi tinggi melihat hal tersebut.

3. Lain-lain yang serupa

Selanjutnya adalah bagaimana mempertahankan idealisme yang kita miliki. Mampukah kita tetap bertahan di tengah kondisi yang seperti itu. Bila kita ingin mengubah, kita harus mengubahnya dari mana dan bagaimana caranya, sedangkan kita hanya karyawan baru yang belum mengetahui situasi dan kondisi perusahaan. Dan bila kita *resign* apakah kita bisa langsung mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Semua memang menjadi dilema. Idealis atau realistis? Pertanyaan-pertanyaan semacam itulah yang mungkin berkecamuk di dalam pikiran kita.

Satu hal yang pasti, di manapun kita bekerja, dan bagaimanapun bentuk pekerjaan kita, selalu ada hal-hal real yang mungkin berbenturan dengan idealisme kita. Bila hal-hal tersebut sudah jelas-jelas melanggar norma, kita bisa berpindah ke tempat lain yang kita rasa lebih baik daripada yang pertama. Tentu saja kita harus mendapatkan pekerjaan terlebih dulu sebelum keluar. Namun, masalahnya, bilamana bila tempat kerja kita berada pada zona abu-abu? Tidak jelas apakah putih atau hitam. Hanya hati nurani kitalah yang bisa menjawabnya, karena hati nurani tak pernah bisa memanipulasi diri***(*mys*).